

Tingkat Ketergantungan Pasien dan Hubungannya dengan Beban Kerja Perawat

Kusmiati¹, Siti Kamillah², Lannasari³

Departement: Rumah Sakit Bogor Senior Hospital¹, Universitas Indonesia Maju^{2,3}

Jl. Raya Tajur No.168, Muarasari, Kec. Bogor Sel., Kota Bogor, Jawa Barat 16137¹

Email: miminayton79@gmail.com¹

Artikel Info	Abstrak
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi Berbagi Serupa 4.0 Internasional. Kata kunci: beban kerja, rawat inap, tingkat ketergantungan	Latar Belakang: Tingkat ketergantungan pasien saat melakukan aktivitas dasar sehari-hari (<i>Activity Daily Living/ADL</i>) berbeda-beda, dan dapat mempengaruhi beban kerja perawat. Untuk mengukur tingkat ketergantungan pasien dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dilakukan dengan indeks Barthel. Tingkat ketergantungan akan mempengaruhi waktu pelayanan yang diberikan perawat kepada pasien. Beban kerja akan meningkat apabila waktu yang diperlukan perawat saat mendampingi pasien melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari melebihi dari rata-rata waktu perawatan langsung yang diperlukan perawat ke pasien yaitu 4 jam/pasien/hari. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit BSH. Metode: Desain penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di rumah sakit BSH dengan sampel berjumlah 31 perawat yang diambil dengan tehnik <i>total sampling</i>. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dianalisa menggunakan Uji korelasi <i>Chi-Square</i>. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji statistic <i>p-Value</i> = 0,019. Kesimpulan: Ada hubungan tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat.

Pendahuluan

Beban kerja perawat di ruang rawat inap meliputi berbagai pelayanan perawatan kepada pasien mulai dari kondisi sakit ringan hingga berat yang membutuhkan pemantauan dan tindakan secara terus menerus.¹ Beban kerja di ruang rawat inap penting untuk diketahui sebagai dasar dalam menjaga keseimbangan antara tenaga keperawatan dengan beban kerja.² Menurut Caplan & Sadock, 2006, untuk memperkirakan beban kerja keperawatan pada suatu unit tertentu, manajer harus mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi beban kerja diantaranya adalah jumlah pasien yang dirawat tiap hari, tiap bulan, tiap tahun, kondisi atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata hari perawatan pasien, pengukuran tindakan keperawatan langsung dan tidak langsung, frekuensi tindakan keperawatan yang dibutuhkan, rata-rata waktu keperawatan langsung dan tidak langsung.³

Marquis dan Houston, 2000, menyatakan bahwa beban kerja dipengaruhi oleh 2 aspek yaitu banyaknya klien dan prosedur tindakan yang dilakukan, dimana prosedur tindakan yang dilakukan perawat tergantung pada kebutuhan pasien atau tingkat ketergantungan pasien.^{4,5} Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan pasien maka akan semakin banyak prosedur tindakan yang dilakukan perawat yang mengakibatkan tingginya beban kerja perawat.

Adaptasi dari buku AIPNI SINERSI terbitan tahun 2018, tingkat ketergantungan pasien merupakan kondisi atau keadaan yang menggambarkan banyaknya waktu yang digunakan seorang perawat saat melakukan asuhan keperawatan pada pasien dalam waktu 24 jam, dalam hal ini kegiatan pemenuhan kebutuhan pasien sehari-hari, yaitu makan, mandi, kebersihan diri, aktivitas di kamar mandi, berpakaian, mengontrol BAB, mengontrol BAK, naik turun tangga, bergerak dari kursi roda ke tempat tidur dan sebaliknya, termasuk duduk di tempat tidur, berjalan atau menggunakan kursi roda di tempat yang datar.⁶

Indeks barthel berfungsi untuk mengukur tingkat kemandirian dalam hal perawatan diri dan mobilitas serta dapat juga digunakan dalam menilai kemampuan fungsional bagi pasien-pasien yang mengalami gangguan keseimbangan (kelemahan). Indeks barthel sendiri merupakan ukuran untuk menilai kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan melakukan mobilitas. Hasil ukuran indeks barthel sangat membantu dalam menggambarkan jumlah bantuan yang dibutuhkan oleh pasien. Semakin rendah nilai indeks barthel, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan pasien.⁷

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang rawat inap BSH Pada tiga bulan terakhir data yang dilaporkan terdapat 42 pasien di rawat di ruang rawat inap, dalam satu hari terdapat 18 pasien dengan tingkat ketergantungan penuh berjumlah 15 pasien dan tingkat ketergantungan ringan berjumlah tiga pasien. Pasien dengan ketergantungan tinggi, perawat memerlukan waktu lebih dari 5 jam perhari, dan saat mendampingi pasien dengan ketergantungan ringan maka perawat memerlukan waktu kurang dari 4 jam per hari. Sesuai dengan yang dikemukakan Ilyas (2004) waktu rata-rata yang diperlukan perawat dalam melakukan keperawatan langsung adalah 87 menit, atau 4-5 jam/pasien /hari. Penghitungan BOR pada bulan Juni 2022 (31,61%), Juli 2022 (29,6%) dan Agustus 2022 (29,86%). Pasien masuk dirawat pada tahun 2022 dari bulan Juni sampai dengan Agustus sebanyak 215 pasien, dengan *Average Length of Stay (LOS)* rata-rata 12,4 (jumlah hari perawatan : jumlah pasien keluar = 324 hari:26=12,46). Menurut Depkes, 2005 hari ideal rawat inap adalah 6-9 hari.⁸

RS BSH yang merupakan rumah sakit berfokus pada layanan geriatri, dengan kondisi pasien sebagian besar memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi, sehingga menuntut perawat untuk memberikan pelayanan yang penuh kesabaran. Berdasarkan fenomena adanya waktu kerja yang berlebihan pada perawat dalam melakukan kegiatan langsung terhadap pasien dikarenakan tingkat ketergantungan pasien yang memiliki kategori sedang dan penuh, kepala ruang yang masih melakukan asuhan keperawatan langsung ke pasien dikarenakan perawat senior atau memiliki masa kerja diatas 3 tahun masih kurang, dan studi pendahuluan dan belum adanya penelitian di BSH mengenai tingkat ketergantungan pasien dan beban kerja perawat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit BSH.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan desain penelitian *cross-sectional* pada 31 responden dengan analisis uji *chi-square*. Penelitian dilakukan di ruang rawat inap lantai 2 dan 3 Rumah Sakit BSH Bogor. Dengan pengukuran tingkat ketergantungan pasien dan beban kerja melalui observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di rumah sakit BSH dengan sample berjumlah 31 perawat yang diambil dengan tehnik *total sampling*. Prosedur penelitian ini yaitu (1) pendekatan terhadap responden dengan menjelaskan tujuan penelitian dan persetujuan atau *informed consent*; (2)

Pengumpulan data pengkajian kepada pasien yang dirawat di ruang rawat inap rumah sakit BSH menggunakan modifikasi indeks Barthel dan melakukan observasi beban kerja berdasarkan waktu tindakan keperawatan yang dilakukan oleh responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dianalisa menggunakan Uji korelasi *Chi-Square*. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik UIMA dengan Nomor: 4032/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/III/2023.

Hasil

Tabel 1. Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di ruang rawat inap RS BSH (n=31)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	29%
Perempuan	22	71%
Usia		
21-25	7	22,6%
26-35	23	74,2%
36-45	1	3,2%
Lama kerja		
< 1 tahun	5	16,1%
≥ 1 tahun	26	83,9%
Tingkat ketergantungan		
Ringan	3	9,7%
Sedang	11	35,5%
Berat	9	29%
Penuh	8	25,8%
Beban kerja		
Ringan	10	32,3%
Sedang	10	32,3%
Berat	11	35,5%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 22 responden (71%). Sebagian besar usia responden adalah 26-35 tahun yaitu sebanyak 23 responden (74,2%). Sebagian besar lama kerja responden adalah ≥ 1 tahun yaitu sebanyak 26 responden (83,9%). Sebagian besar responden memiliki tingkat ketergantungan sedang sebanyak 15 responden (35,5%). Sebagian besar responden memiliki beban kerja berat sebanyak 11 responden (35,5%).

Tabel 2. Gambaran analisa hubungan tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit BSH (n=31)

Variabel		Tingkat Ketergantungan Pasien				Total	
		Ringan	Sedang	Berat	Penuh		
Beban Kerja	Ringan	2	4	3	1	10	$p = 0,019$
	Sedang	1	4	5	0	10	$\alpha = 0,05$
	Berat	0	3	1	7	11	
Total		3	11	9	8	31	

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis *Chi-Square* didapatkan data bahwa $p\text{-value} = 0,019$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti ada hubungan tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit BSH.

Pembahasan

Tingkat Ketergantungan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat ketergantungan sedang sebanyak 11 responden (35,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Puspanegara (2018) dengan hasil ketergantungan pasien lebih banyak masuk dalam kategori tingkat ketergantungan minimal yaitu sebesar 20 (55,6%).⁹

Tingkat ketergantungan pasien adalah kondisi atau keadaan yang menggambarkan seberapa banyak waktu yang diperlukan seorang perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien dalam waktu 24 jam. Tingkat ketergantungan pasien akan memberikan dampak pada kompleksitas kegiatan perawat.¹⁰ Dengan kata lain semakin tinggi tingkat ketergantungan pasien, maka pasien tersebut semakin membutuhkan intervensi keperawatan secara mutlak dalam setiap kebutuhannya. Berbeda dengan kondisi semakin kecil atau ringan tingkat ketergantungan pasien, maka intervensi yang diberikan perawat pun akan semakin minimal, hal ini dikarenakan pasien dapat melakukan pemenuhan aktivitas daily living dengan bantuan minimal dari perawat.

Menurut asumsi peneliti, pada penelitian ini tingkat ketergantungan pasien yang diukur berdasarkan indeks Barthel sebagian besar berada pada kategori penuh, hal ini disebabkan oleh pasien lansia dengan penyakit degeneratif dan kondisi pasien sebelum dirawat sudah mengalami keterbatasan aktivitas dikarenakan kelemahan ekstremitas, sehingga beberapa aktivitas dasar sehari-hari seperti melakukan eliminasi, mandi dan berjalan memerlukan bantuan perawat.

Beban Kerja

Hasil penelitian ini diketahui bahwa kurang dari 50% responden memiliki beban kerja kategori berat yaitu sebanyak 11 responden (35,5%). Sejalan dengan hasil penelitian Febrina et al (2020) didapatkan hasil bahwa perawat dengan beban kerja tinggi sebanyak 33 responden (44,6%) dan perawat dengan beban kerja rendah sebanyak 41 responden (55,4%).¹¹ Sejalan dengan penelitian Nabela et al (2019) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki beban kerja berat sebanyak 12 responden (63, 2%).¹²

Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh sekelompok atau seseorang dalam waktu tertentu atau beban kerja dapat dilihat pada sudut pandang obyektif atau subyektif.¹³ Secara obyektif adalah keseluruhan waktu yang dipakai atau jumlah aktivitas yang dilakukan. Sedangkan beban kerja secara subyektif adalah ukuran yang dipakai seseorang terhadap pernyataan tentang kelebihan beban kerja, ukuran dari tekanan pekerjaan dan kepuasan kerja. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas disuatu unit. Dengan kata lain dari beban kerja adalah kombinasi dari beban kerja kuantitatif dan kualitatif. Beban kerja kuantitatif adalah yaitu timbul karena tugas-tugas terlalu banyak atau sedikit, sedangkan beban kerja kualitatif adalah jika pekerja merasa mampu atau tidak mampu melakukan tugas secara terampil sesuai potensi dari pekerja.¹⁴

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi beban kerja seperti jumlah pasien dirawat, tingkat ketergantungan pasien, banyaknya kegiatan tindakan keperawatan dan jumlah perawat yang tidak sesuai dengan jumlah pasien. Banyaknya jumlah pasien yang dirawat akan mempengaruhi besarnya beban kerja karena makin banyak pasien yang dirawat

makin banyak kegiatan yang dilakukan untuk memberikan asuhan keperawatan.¹⁵

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perawat di RS BSH sebagian besar mengalami beban kerja, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah pasien sebagian besar lansia berusia 60 tahun dengan kategori tingkat ketergantungan sedang hingga penuh dan beban kerja *self care* dikarenakan Sebagian perawat lebih banyak melakukan tindakan keperawatan tidak langsung, seperti melakukan dokumentasi melalui sistem EMR dan mendampingi dokter visit secara berulang .

Hubungan Tingkat ketergantungan Pasien dengan Beban Kerja

Penelitian ini menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh *p-value* 0,019 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap RS BSH. Didukung dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa responden dengan pasien ketergantungan ringan, mengalami beban kerja kategori ringan sebanyak 2 responden, kategori sedang 1 responden. Responden dengan pasien tingkat ketergantungan sedang dengan beban kerja ringan sebanyak 4 responden, sedang 4 responden dan kategori berat 3 responden. Sedangkan responden dengan pasien tingkat ketergantungan berat mengalami beban kerja sedang sebanyak 3 responden, beban kerja sedang sebanyak 5 responden, dan beban kerja berat 1 responden. Responden dengan pasien tingkat ketergantungan penuh mengalami beban kerja kategori ringan sebanyak 1 responden dan berat 7 responden.

Sejalan dengan penelitian Puspanegara (2018) dengan hasil analisis *chi-square* didapatkan data bahwa *p-value* 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat, dan perawat yang mendapatkan pasien yang memiliki ketergantungan parsial 0,3 kali berpeluang membuat beban kerja perawat menjadi produktif.⁹

Menurut asumsi peneliti sebagaimana diketahui beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perawat selama tugas di unit pelayanan keperawatan. Pada penelitian ini beban kerja diukur dari sebagian kegiatan langsung perawat terhadap pasien yaitu membantu memberikan makan per oral, nutrisi per NGT, membantu eliminasi BAB dan BAK pasien baik di kamar mandi atau di tempat tidur, membantu *oral hygiene*, memandikan pasien, merapihkan diri pasien, membantu berpakaian, membantu pasien mobilisasi, mengantar pasien ke rehab medik/ruang pemeriksaan, memberikan obat per oral dan melakukan edukasi kepada pasien atau keluarga dalam satuan menit. Beberapa kategori tindakan dilakukan berulang kali dalam satu shift. Dalam 1 shift perawat yang berdinis berjumlah 3-4 perawat, selama penelitian didapatkan jumlah tenaga berdasarkan penghitungan kebutuhan tenaga perawat menurut Douglas jumlah perawat sudah mencukupi.⁹ Tetapi beban kerja muncul dikarenakan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan bersamaan kepada sebagian besar pasien misalnya pemberian obat dan nutrisi per NGT.

Kesimpulan

Tingkat ketergantungan pasien terbanyak berada pada tingkat ketergantungan sedang yaitu sebanyak 11 responden (35,5%). Beban kerja perawat terbanyak berada pada kategori beban kerja berat yaitu sebanyak 11 responden (35,5%). Ada hubungan tingkat ketergantungan pasien dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap RS BSH dengan nilai *p-value* 0,019 (<0,05).

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan penelitian ini tidak terikat oleh kepentingan individu maupun kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit BSH, seluruh responden terlibat serta dosen pembimbing dan penguji dalam penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan penelitian ditanggung oleh peneliti.

References

1. Nurawati D, Daeli W. Beban Kerja Dapat Mempengaruhi Burnout Syndrome pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS X Jakarta. *J Manag Nurs*. 2022;1(3):68–75.
2. Kurniadi A. Manajemen Keperawatan dan Perspektifnya: Teori, konsep dan aplikasi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2013.
3. Kaplan, H.I., Sadock, B.J and Grebb J. Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Edisi 2. Dr. I. Made Wiguna S, editor. Jakarta; 2010.
4. Fujiyanti MEY. Hubungan Beban Kerja Dengan Kualitas Hidup Profesional Pada Perawat Perkesmas Di Puskesmas Pertanian kabupaten Jember. Skripsi. 2019;Jember:Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
5. Marquis BL, Huston CJ. Kepemimpinan dan manajemen keperawatan: teori dan aplikasi. Jakarta EGC. 2010;
6. Nastiti RAL. Hubungan Beban Kerja Fisik Perawat Dengan Proses Timbang Terima Di Rumah Sakit Prima Husada Malang. 2021;
7. Shafi'i J, Mukhyarjon, Sukiandra R. in Acute Non-Hemorrhagic Stroke Patients At Neurology. *Jom*. 2016;3(1).
8. Luh N, Dian P, Program YS, S1 S, Stikes K, Usada Bali B. Hubungan Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Ruang Intermediate RSUP Sanglah. Vol. 5, *Jurnal Dunia Kesehatan*.
9. Puspanegara A. Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J*. 2018 Oct;9:46–51.
10. Mueller W et al. Patients functioning as predictor of nursing workload in acute hospital units providing rehabilitation care: A multi-centre cohort study. *BMC Health Serv Res*. 2010;10([https://doi/](https://doi.org/)).
11. Febrina T, Edward Z, Nasution N. Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam. *J Kesehat Saemakers PERDANA*. 2020;3(2):1–11.
12. Nabela V, Santoso W, So'emah EN. Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Perawat Di Upt Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto. 2020;2507(1):1–9.
13. Herlina E. Dampak Penggunaan Rekam Medis Elektronik terhadap Beban Kerja Perawat di Rumah Sakit Prikasih. *J Manag Nurs*. 2023;2(4):253–60.
14. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : pendekatan praktis. Edisi 5. Lestari PP, editor. Jakarta; 2020.
15. Hikmat R, Melinda M. Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat. *J Kesehat*. 2020;10(2):135–41.